

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Rabu, 2 Februari 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Magetan Campus Expo 2022

DULU, tahun 1975, ketika masih kelas tiga SMA di Magetan, saya belum punya bayangan kuliah itu seperti apa. Juga apa saja jurusan kuliah di perguruan tinggi. Kok ada perguruan tinggi negeri, kedinasan, serta swasta. Apa saja perbedaan di antara ketiganya. Sama sekali tidak tahu.

Bayangkan, dulu teknologi belum berkembang seperti sekarang. Media yang paling efektif dan mudah dijangkau adalah radio. Program radio yang paling dekat dengan perguruan tinggi adalah *Universitaria*. Sayangnya, yang dibahas kebanyakan adalah aktivitas mahasiswa. Juga aktivitas perguruan tinggi. Bukan berisi konten yang bisa menjawab pertanyaan saya.

Orang tua saya hanya berpendidikan sekolah rakyat. Tentu pengetahuannya terbatas. Saudara dari pihak bapak dan ibu juga belum ada yang kuliah. Tidak ada transformasi nilai dan informasi tentang dunia pendidikan tinggi. Dari sekolah dan guru juga tidak ada bimbingan atau arahan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

Tidak heran waktu itu saya hanya *anut grubuyuk* teman-teman. Kebetulan saja banyak teman sekampung waktu itu orientasi kuliahnya di Jogjakarta. Dan, yang di-*jujug* mahasiswa senior yang juga aktivis kampus. Mereka memberi wawasan seputar jurusan perguruan tinggi serta bagaimana masa depan bila lulus kelak. Itu tidak saya dapatkan di sekolah.

Anak-anak sekarang lebih beruntung. Teknologi sedemikian maju. Semua informasi mudah didapat. Tinggal niat dan kemauan. Tak hanya perguruan tinggi dalam negeri, informasi perguruan tinggi luar negeri juga mudah didapat. Selain informasi dalam bentuk narasi, juga audiovisual.

Meski demikian, penyampaian informasi secara *offline* ternyata masih dibutuhkan. Itu memungkinkan setiap calon mahasiswa untuk bertatap muka dan berdiskusi dengan yang lebih tahu. Tentu yang telah mengenyam pendidikan tinggi, minimal mahasiswa ■

► Baca *Magetan...* Hal.19

Sambungan dari Hal.16

Persoalan itu ditangkap mahasiswa Magetan yang kuliah di berbagai perguruan tinggi. Bahkan, setiap tahun forum mahasiswa dan alumni Magetan selalu mengadakan Magetan Campus Expo (MCE). Vakum dua tahun ketika ada Covid-19. Pada 29 Januari 2022 kemarin di GOR Ki Mageti kembali dilaksanakan MCE 2022. Tentu dengan prokes ketat.

Organisasi mahasiswa Magetan di berbagai kota mengadakan MCE. Dari Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Malang, Surabaya, hingga Jember. Dimulai dengan menggelar *try out*. Kemudian masing-masing organisasi membuka stan pameran. Calon mahasiswa dapat berdiskusi dengan kakak-kakaknya yang lebih dulu kuliah.

Sebagai bupati, saya sangat mendukung kegiatan seperti ini. Memberi mahasiswa ekosistem untuk berkreasi. Jangan sampai anak-anak saya dari Magetan tidak mendapatkan informasi yang memadai.

Di kesempatan tersebut saya juga menyampaikan bahwa pendidikan adalah salah satu

cara yang tepat untuk memutus rantai kemiskinan. Membantu dengan uang tunai tentu bukan obat mujarab untuk mengentas masalah tersebut. Ibaratnya hanyalah aspirin. Rasa sakit hilang sebentar. Bukan menghilangkan penyebabnya.

Seorang ahli mengatakan, "*orang miskin akan tetap bodoh dan orang bodoh akan tetap miskin.*" Ini seperti lingkaran setan. Untuk memutus lingkaran setan itu, salah satu obat mujarabnya adalah pendidikan.

Kita bisa belajar dari Jogjakarta. Daerah berjudul Kota Pelajar. Mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia belajar di kota ini. Warganya yang miskin -yang ibaratnya hanya bekal sepeda- bisa kuliah. Bandingkan dengan warga miskin yang jauh dari akses pendidikan tinggi berkualitas. Seperti Magetan dan kota-kota lain. Warga miskin hanya bisa bermimpi.

Jangan heran kalau indeks pembangunan manusia (IPM) Jogjakarta tertinggi di Indonesia. Juga banyak menyandang predikat lain. Itu semua tak lepas dari mudahnya masyarakat Jogjakarta dalam mengakses pendidikan berkualitas.

MCE yang digagas dan dilaksanakan hampir setiap tahun akan memberi kompas kepada adik-adik calon mahasiswa. Supaya tidak tersesat. Bahkan, saya berharap MCE tidak hanya memberi informasi tentang perguruan tinggi di Indonesia. Ke depan, juga harus memberi informasi soal perguruan tinggi di luar negeri.

Tidak hanya pendidikan sarjana (S-1) di luar negeri, tapi juga pendidikan master (S-2) bahkan doktor (S-3). Bagaimana cara mendaftar sampai mencari beasiswa. Adik-adik mahasiswa bisa minta tolong warga Magetan yang merupakan alumni dari luar negeri. Buka klinik konsultasi. Jika itu semua bisa dilakukan, akan semakin memberi nilai tambah.

Bukan bermaksud melebih-lebihkan pendidikan di luar negeri. Tapi, peringkat teratas soal kualitas pendidikan nyatanya memang dipegang negara-negara maju. Sehingga sejak awal anak-anak memperoleh informasi pendidikan di luar negeri dan dalam negeri yang berkualitas. Mendapatkan kompas yang menjadi pedoman arah masa depannya. *** (naz/c1)